

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Manajemen

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Manajemen

Secara bahasa, manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* (melakukan).¹ Kata-kata itu digabung menjadi *managere* yang artinya menangani, *Manegere* diterjemahkan ke Bahasa Inggris *to manage* (kata kerja), *management* (kata benda), dan *manager* untuk orang yang melakukannya, *Management* diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menjadi manajemen (pengelolaan).²

James A.F Stoner dan Charles Wankel mendefinisikan manajemen dengan istilah “*The art of getting things done through people*”, dalam bahasa sederhana manajemen dapat didefinisikan sebagai seni mendapatkan sesuatu dengan memberdayakan sumber daya manusia yang ada.³ Menurut Bartol dan Marten seperti dikutip Kompri, manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan melakukan kegiatan-kegiatan dari empat fungsi utama yaitu merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan.⁴

Husaini Usman menjelaskan bahwa manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sumberdaya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁵ Sementara Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, manajemen adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.⁶

¹Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 5.

²Husaini Usman, *Manajemen ...*, 5-6.

³James A.F Stoner dan Charles Wankel, *Management (Third Edition)*, (Prentice Hall International, Englewood Cliffs, N.J., 1986), 3.

⁴Kompri, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 1.

⁵Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik*, 6.

⁶Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2012), 3.

Manajemen menurut Henry, sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo, adalah proses pendayagunaan bahan baku dan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁷ Proses tersebut melibatkan organisasi, arahan, koordinasi, dan evaluasi orang-orang guna mencapai tujuan.⁸ Sementara, Arifin Abdurachman seperti yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, mengemukakan bahwa manajemen adalah kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan pokok yang telah ditentukan dengan menggunakan orang-orang pelaksana.⁹

Menurut Prim Masrokan Mutohar, manajemen dapat dipandang sebagai seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang lain, atau dikenal dengan *The art of getting things done through the people*.¹⁰ Definisi ini mengandung arti bahwa seorang manajer dalam mencapai tujuan organisasi melibatkan orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang telah diatur oleh manajer. Disebabkan manajemen dipandang sebagai seni, seorang manajer perlu mengetahui dan menguasai seni memimpin yang berkaitan erat dengan gaya kepemimpinan yang tepat dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi yang ada dalam lembaga pendidikan.¹¹

Robert L. Katz seperti dikutip Novan Ardy Wiyani, menjelaskan manajemen adalah:

Suatu profesi karena berbagai kegiatan manajemen dilakukan dengan berbagai kemampuan (kompetensi) atau keahlian khusus. Pertama, kemampuan konsep yaitu kemampuan memersepsi organisasi sebagai suatu sistem, memahami perubahan pada setiap bagian yang berpengaruh terhadap keseluruhan organisasi, dan kemampuan mengoordinasi semua kegiatan dan kepentingan organisasi. Kedua, kemampuan sosial

⁷Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 31.

⁸Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan*, 31.

⁹M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 7.

¹⁰Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 32.

¹¹Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, 32.

yaitu kemampuan dalam menjalin relasi, kerja sama dan memimpin orang lain. Ketiga, kemampuan teknis yaitu kemampuan yang terkait erat dengan kemampuan yang dimiliki manajer dalam menggunakan alat, prosedur, dan teknik bidang khusus, seperti teknik perencanaan program anggaran, program pendidikan, program pengawasan, dan sebagainya.¹²

Hal ini juga sesuai yang dikemukakan Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, “*A manager is someone who coordinates and oversees the work of other people so that organizational goals can be accomplished. A manager’s job is not about personal achievement—it’s about helping others do their work*”.¹³ Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa seorang manajer adalah seseorang yang senantiasa memikirkan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan organisasi.¹⁴

Menurut Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.¹⁵ Hal yang sama juga dikemukakan oleh Murti Sumarni dan Soeprihanto seperti dikutip Kompri, manajemen merupakan suatu proses yang terdiri atas kegiatan-kegiatan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lain.¹⁶

Lebih lanjut menurut Muljani A Nurhadi seperti dikutip Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, ciri-ciri atau

¹²Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management: Konsep & Aplikasi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 28-29.

¹³Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Management 11th ed*, (New Jersey: Publishing as Prentice Hall, One Lake Street, 2012), 5.

¹⁴Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 171.

¹⁵Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, 4.

¹⁶Kompri, *Manajemen Pendidikan*, 2.

pengertian yang terkandung dalam definisi manajemen pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Manajemen merupakan kegiatan atau rangkaian kegiatan yang dilakukan dari, oleh dan bagi manusia.
- b. Rangkaian kegiatan itu merupakan suatu proses pengelolaan dari suatu rangkaian kegiatan pendidikan yang sifatnya kompleks dan unik yang berbeda dengan tujuan.
- c. Proses pengelolaan itu dilakukan bersama oleh sekelompok manusia yang tergabung dalam suatu organisasi sehingga kegiatannya harus dijaga agar tercipta kondisi kerja yang harmonis tanpa mengorbankan unsur-unsur manusia yang terlibat dalam kegiatan pendidikan itu.
- d. Proses itu dilakukan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yang dalam hal ini meliputi tujuan yang bersifat umum dan tujuan yang bersifat khusus.
- e. Proses pengelolaan itu dilakukan agar tujuannya dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁷

Dalam Islam, terdapat pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan).¹⁸ Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti Firman Allah SWT:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي

يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya : Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (Q.S. Al-Sajdah (32): 5).¹⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (manager) Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam semesta,

¹⁷Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, 4.

¹⁸Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, 4.

¹⁹Al-Qur'an Surat Al-Sajdah ayat 5, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 346.

akan tetapi dalam konteks ini, Allah telah menciptakan manusia dan telah dijadikannya sebagai khalifah (pemimpin) di bumi.²⁰ Maka manusia diberikan tugas dan tanggungjawab untuk mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya beserta isinya ini.²¹

Tujuan manajemen adalah terselenggaranya keseluruhan program kerja secara efektif dan efisien.²² Efektif berarti mencapai tujuan, sedangkan efisien dalam arti umum bermakna hemat.²³ Sementara Husaini Usman menyatakan bahwa tujuan dan manfaat manajemen pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, dan Bermakna.
- b. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya.
- c. Terpenuhinya salah satu dari lima kompetensi tenaga kependidikan (tertunjangnya kompetensi manajerial tenaga kependidikan sebagai manajer)
- d. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- e. Terbekalnya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan.
- f. Teratasinya masalah mutu pendidikan karena 80% masalah mutu disebabkan oleh manajemennya.
- g. Terciptanya perencanaan pendidikan yang merata, bermutu, relevan, tidak bias jender dan SARA, dan akuntabel.
- h. Terciptanya citra positif pendidikan.²⁴

2. Fungsi Manajemen

Ada empat kegiatan dasar atau fungsi dalam kegiatan manajemen, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) dalam penggunaan sumberdaya organisasi.²⁵

²⁰ Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 177.

²¹ Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 177.

²² Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*....., 177.

²³ Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 173.

²⁴ Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktik*, 17.

²⁵ Husaini Usman, *Manajemen*, 19.

Keempat kegiatan atau fungsi manajemen akan penulis jelaskan pada uraian berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

M. Ngalim Purwanto menyatakan bahwa perencanaan merupakan aktivitas memikirkan dan memilih rangkaian tindakan-tindakan yang tertuju pada tercapainya maksud-maksud dan tujuan pendidikan.²⁶ Pendapat yang sama yang dikemukakan oleh Suryosubroto bahwa perencanaan adalah pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan prosedur pencapaian serta perkiraan sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut.²⁷ Jadi, perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan administrasi, tanpa perencanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.²⁸

Pada aspek yang lain, perencanaan merupakan rangkaian tindakan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan (*planning is the determination of a course of action to achieve a desired result*).²⁹ Demikian bahwa, perencanaan pada hakikatnya merupakan sebuah pemikiran yang dibangun oleh masing-masing individu dalam rangka untuk pencapaian tujuan sebuah organisasi pendidikan.³⁰ Demikian agar dapat melahirkan sebuah perencanaan yang baik dan strategis maka dibutuhkanlah sebuah perenungan melalui pemikitan mendalam, menyeluruh dan kritis logis mengenai apa yang menjadi perencanaan di bidang pengelolaan pendidikan.³¹

Tujuan utama dari kegiatan perencanaan ini adalah untuk memudahkan pencapaian tujuan dari suatu kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan

²⁶M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi*, 16.

²⁷B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 22.

²⁸M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi*, 16.

²⁹Ahmad Fauzi, *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Pengelolaan Pendidikan Islam dari Pendekatan Filosofis Menuju Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 43.

³⁰ Ahmad Fauzi, *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*...43-44

³¹Ahmad Fauzi, *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*, 43-44.

efisien.³² Selain itu, perencanaan juga bertujuan untuk membatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi dan menghindari adanya duplikasi-duplikasi atau pekerjaan rangkap yang dapat menghambat jalannya suatu kegiatan.³³

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai yang menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu se-efektif dan seefisien mungkin.³⁴ Di antara kegunaan perencanaan adalah sebagai berikut:

1) menetapkan tujuan atau memformulasikan tujuan yang dipilih untuk dicapai, maka perencanaan haruslah bisa membedakan poin-poin pertama yang akan dilaksanakan terlebih dahulu, 2) mengetahui tujuan-tujuan yang akan dicapai, dan 3) memudahkan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang akan mungkin timbul dalam usaha mencapai tujuan.³⁵

Dalam konteks lembaga pendidikan, untuk menyusun kegiatan lembaga pendidikan, diperlukan data yang banyak dan valid, pertimbangan dan pemikiran oleh sejumlah orang yang berkaitan dengan hal yang direncanakan.³⁶ Oleh karena itu kegiatan perencanaan sebaiknya melibatkan setiap unsur lembaga pendidikan tersebut dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.³⁷

Demikian pentingnya proses perencanaan pada pengelolaan pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa:

³²Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 3.

³³M. Ngalim Purwanto, *Supervisi dan Administrasi ...*, 16.

³⁴Ahmad Falah, *Hadits Tarbawi*, (Kudus: STAIN Kudus, 2010), 51.

³⁵M. Bukhari, dkk, *Azas-Azas Manajemen*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2005), 35-36.

³⁶M. Bukhari, dkk, *Azas-Azas Manajemen...36*

³⁷M. Bukhari, dkk, *Azas-Azas Manajemen*, 36.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرَ نَفْسٌ مَّا
قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Hasyr: 18)³⁸.

Berdasarkan ayat tersebut, makna perencanaan mengandung tiga proses, masa lalu, masa kini dan masa depan, karena itu perencanaan pada hakikatnya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginan masyarakat sesuai dengan dinamika perkembangan dalam dunia pendidikan Islam saat ini dan saat yang akan datang.³⁹

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Suryosubroto mendefinisikan pengorganisasian sebagai keseluruhan proses untuk memilih dan memilah orang-orang (guru dan personel sekolah lainnya) serta mengalokasikan prasarana dan sarana untuk menunjang tugas orang-orang itu dalam rangka mencapai tujuan sekolah.⁴⁰ Sementara Husaini Usman mengemukakan bahwa pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki, dan lingkungan yang melingkupi.⁴¹

Pengorganisasian merupakan unsur terpenting dalam ilmu manajemen, karena itu pengorganisasian pada hakikatnya menempatkan diri individu dalam pembagian

³⁸Al-Qur'an Surat Al-Hasyr Ayat 18, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), 548.

³⁹M. Bukhari, dkk, *Azas-Azas Manajemen*, 36.

⁴⁰B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan ...*, 24.

⁴¹Husaini Usman, *Manajemen ...*, 170.

tugas setelah perencanaan dirumuskan dengan harapan tercapainya tujuan bersama, sebagaimana James dalam Ahmad Fauzi menjelaskan (*organization is the from of every human association for the attainmen of common purpose*) pengorganisasian adalah bentuk perserikatan setiap individu untuk mencapai tujuan melalui hubungan timbal balik dan menciptakan kerjasama antara satu komponen dengan komponen yang lainnya.⁴²

Adapun wujud dari pelaksanaan organizing ini adalah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan dan terciptanya mekanisme yang sehat sehingga kegiatan lancar, stabil dan mudah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁴³ Proses organizing yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan, dalam hal ini Alquran telah menyebutkan betapa pentingnya tindakan kesatuan yang utuh, murni dan bulat dalam suatu organisasi, sebagaimana Firman Allah:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا
نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ
فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ
النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣﴾

Artinya : Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang

⁴²Ahmad Fauzi, *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*, 49-50.

⁴³ Jawahir Tanthowi, *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), 71.

bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Ali Imran/3: 103)⁴⁴

Dengan demikian, dalam pengorganisasian diperlukan suatu pembagian tugas-tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara terinci menurut bidang-bidang dan bagian-bagian, sehingga terciptalah adanya hubungan-hubungan yang harmonis dan lancar menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁵

c. Pengarahan (*Actuating*)

Pengarahan adalah suatu usaha untuk menjaga agar apa yang telah direncanakan dapat berjalan seperti yang dikehendaki. Suharsimi Arikunto seperti dikutip Suryosubroto memberikan definisi pengarahan sebagai penjelasan, petunjuk serta pertimbangan dan bimbingan terhadap para petugas yang terlibat, baik secara struktural maupun fungsional agar pelaksanaan tugas dapat berjalan dengan lancar.⁴⁶ Made Pidarta menjelaskan bahwa pengarahan adalah menggerakkan dan memotivasi para personalia agar bekerja dengan giat dan antusias.⁴⁷

Dalam konteks lembaga pendidikan, kegiatan pengarahan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: melaksanakan orientasi tentang pekerjaan yang akan dilakukan, memberikan petunjuk umum dan petunjuk khusus baik secara lisan maupun tertulis, maupun secara langsung dan tidak langsung.⁴⁸

d. Pengawasan (*Controlling*)

Setiap pelaksanaan program pendidikan memerlukan adanya pengawasan atau supervisi.⁴⁹

⁴⁴Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 103, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2007), 63.

⁴⁵M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi*, 16.

⁴⁶B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan*, 25.

⁴⁷Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 2.

⁴⁸Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan*, 25.

⁴⁹M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi*, 20.

Husaini Usman mengemukakan bahwa pengawasan adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut.⁵⁰ Menurut Made Pidarta, pengawasan atau pengendalian adalah mengendalikan proses kerja dan hasil kerja agar tidak menyimpang dari rencana semula dan kalau menyimpang segera dapat diperbaiki.⁵¹

Apabila dipaparkan secara mendalam kepengawasan memiliki beberapa tujuan, antara lain agar pelaksanaan tugas yang dimaksud sesuai dengan ketentuan dan prosedur serta perintah yang telah ditetapkan, agar hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, agar sarana yang ada dapat didayagunakan secara efektif, serta dapat diketahui kelemahan dan kesulitannya, kemudian dapat dicari jalan keluarnya.⁵²

Dengan demikian, Dengan demikian, pengawasan merupakan bagian terakhir dari fungsi manajemen.⁵³ Melalui pengawasan atau evaluasi, suatu kegiatan akan mengetahui faktor-faktor yang menjadi kegagalan ataupun keberhasilan suatu program, sehingga dapat ditentukan langkah-langkah selanjutnya yang seharusnya dilakukan yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.⁵⁴

3. Ruang Lingkup Manajemen

Ditinjau dari objek garapan manajemen pendidikan, dengan titik tolak pada kegiatan “dapur inti” yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, maka sekurang-kurangnya ada 8 (delapan) objek garapan, yaitu:

a. Manajemen siswa

Manajemen siswa ini terkait dengan pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan-kegiatan penataan dan pengaturan peserta didik semenjak dari proses penerimaan sampai saat siswa meninggalkan sekolah atau lulus. Dengan kata lain,

⁵⁰Husaini Usman, *Manajemen*, 534.

⁵¹Made Pidarta, Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan*, 2.

⁵²Ahmad Fauzi, *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*, 54-55.

⁵³Husaini Usman, *Manajemen*, 534.

⁵⁴M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi*, 20.

- manajemen siswa ini meliputi pengaturan berbagai aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.
- b. Manajemen personil sekolah
Manajemen personil sekolah merupakan kegiatan manajemen yang terkait pada administratif beserta instrumen yang dipergunakan tentang segala sesuatu yang menyangkut masalah personel sekolah, baik pendidik, tenaga kependidikan maupun. Tujuannya untuk mendayagunakan guru dan staf secara efektif dan efisien mencapai hasil yang optimal.
 - c. Manajemen kurikulum
Manajemen kurikulum merupakan manajemen yang menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan administrasi kegiatan belajar mengajar, terutama program pembelajaran yang mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program pembelajaran.
 - d. Manajemen sarana
Manajemen sarana dan prasarana merupakan pengelolaan terhadap sarana pendidikan yang terdiri dari alat pelajaran, alat peraga dan media pembelajaran yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pembelajaran.
 - e. Manajemen tatalaksana pendidikan atau ketatausahaan sekolah
Manajemen ini meliputi pengelolaan surat menyurat yang dilakukan dalam rangka kepentingan kehidupan dan realisasi program sekolah.
 - f. Manajemen pembiayaan atau manajemen anggaran,
Manajemen pembiayaan ini menyangkut pengelolaan keuangan sekolah, mulai dari pemasukan, penggunaan maupun pelaporan keuangan secara akuntabel.
 - g. Manajemen lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi pendidikan
Manajemen ini terkait dengan struktur organisasi sekolah terutama yang menyangkut dengan personalia, tugas, dan tanggungjawabnya dalam melaksanakan jabatan organisasi
 - h. Manajemen hubungan masyarakat atau komunikasi pendidikan,
Manajemen ini terkait dengan hubungan yang harmonis dengan masyarakat atau instansi yang lain. Hubungan dengan masyarakat merupakan sarana yang sangat berperan

dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan.⁵⁵

Husaini Usman mengemukakan bahwa ruang lingkup manajemen pendidikan dapat dilihat dari ruang lingkup fungsi manajemen dan ruang lingkup tugas manajemen pendidikan.⁵⁶ Dalam lingkungan kelas, guru adalah administrator, guru harus melaksanakan kegiatan manajemen di lingkungan sekolah, kepala sekolah adalah administrator, dengan pengertian ini bahwa manajemen adalah pengelolaan, maka kepala sekolah bertindak sebagai manajer di sekolah yang dipimpinnya.⁵⁷

4. Model-model Manajemen

Menurut Sharma seperti dikutip Husaini Usman, model-model manajemen pendidikan ada enam, yaitu: (1) formal, (2) kolegial, (3) politik, (4) subjektif, (5) mendua (*ambiguity*), dan (6) kultural.⁵⁸ Secara lebih rinci penulis jelaskan pada uraian berikut:

- a. Model formal adalah model yang menekankan pada struktur organisasi. Model formal ini meliputi model: struktur, birokratik, dan hirarkis. Model ini menggunakan kepemimpinan manajerial.
- b. Model kolegial adalah model yang menekankan pada teori kekuasaan dan pengambilan keputusan yang dilakukan dengan melibatkan seluruh organisasi.
- c. Model politik adalah model yang menekankan pada teori pengambilan keputusan sebagai proses tawar menawar selalu negoisasi. Model ini menggunakan kepemimpinan transaksional.
- d. Model subjektif adalah model yang menekankan pada individu-individu di dalam organisasi secara menyeluruh. Model ini menggunakan kepemimpinan post-modern.
- e. Model mendua adalah model yang menekankan pada ketidakpastian atau tidak dapat diramalkan. Model ini menggunakan kepemimpinan kontigensi.

⁵⁵B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan*, 30.

⁵⁶Husaini Usman, *Manajemen*, 20.

⁵⁷Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, 7.

⁵⁸Husaini Usman, *Manajemen*, 15.

- f. Model kultural adalah model yang menekankan aspek informal organisasi dengan fokus pada nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, norma-norma, tradisi-tradisi menurut persepsi individu-individu. Model ini menggunakan kepemimpinan moral.⁵⁹

5. Prinsip-prinsip Manajemen

Dalam manajemen terdapat prinsip-prinsip yang merupakan pedoman umum atau pegangan utama pelaksanaan aktifitas manajerial yang menentukan kesuksesan pengelolaan organisasi atau lembaga. Douglas seperti dikutip Tim Dosen Universitas Pendidikan Indonesia merumuskan prinsip-prinsip manajemen pendidikan sebagai berikut :

- a. Memprioritaskan tujuan di atas kepentingan pribadi dan kepentingan mekanisme kerja.
- b. Mengkoordinasikan wewenang dan tanggung jawab.
- c. Memberikan tanggung jawab pada personil sekolah hendaknya sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuannya.
- d. Mengenal secara baik faktor-faktor psikologis manusia
- e. Relativitas nilai-nilai.⁶⁰

Prinsip-prinsip di atas memiliki esensi bahwa manajemen dalam ilmu dan praktiknya harus memperhatikan tujuan, orang-orang, tugas-tugas, dan nilai-nilai. Tujuan dirumuskan dengan tepat sesuai dengan arah organisasi, tuntutan zaman, dan nilai-nilai yang berlaku, Tujuan suatu organisasi dapat dijabarkan dalam bentuk visi, misi dan sasaran-sasaran, Ketiga bentuk tujuan itu harus dirumuskan dalam satu kekuatan tim yang memiliki komitmen terhadap kemajuan dan masa depan organisasi.⁶¹

Veithzal Rivai menjelaskan bahwa dalam suatu manajemen, selain fungsi manajerial, ada beberapa prinsip manajemen yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Prinsip kemanusiaan, b. Prinsip demokrasi, c. Prinsip *the right man in the right place*, d. Prinsip

⁵⁹Husaini Usman, *Manajemen ...*, 16.

⁶⁰ Tim Dosen UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 90.

⁶¹ Tim Dosen UPI, *Manajemen Pendidikan*, 91.

equal pay for equal work, e. Prinsip kesatuan arah, f. Prinsip kesatuan komando, g. Prinsip efisiensi, h. Prinsip efektivitas, i. Prinsip produktivitas kerja, j. Prinsip disiplin, k. Prinsip wewenang dan tanggung jawab.⁶²

Lindquist dan Mauriel, seperti yang dikutip Mutohar mengemukakan bahwa prinsip yang melekat dalam konsep manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah sebagai berikut:

- a. Partisipasi dalam pembuatan keputusan dengan dewan sekolah/madrasah yang melibatkan konstituen sekolah akan menumbuhkan rasa memiliki bagi konstituen itu.
- b. Otoritas didelegasikan dari *the school board to the central administration to the school building to the site council*.
- c. Implementasi sistem pembuatan keputusan didesentralisasikan akan mendatangkan sumber-sumber pembiayaan secara signifikan.⁶³

B. Kepala Sekolah

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Kepala Sekolah

Kepala sekolah tersusun dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. Kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga, sekolah merupakan sebuah lembaga tempat bernaungnya peserta didik untuk memperoleh pendidikan formal.⁶⁴ Secara sederhana, kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.⁶⁵

Kepala sekolah atau kepala sekolah adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk mengelola dan memberdayakan berbagai potensi masyarakat, serta orang tua untuk

⁶² Veithzal Rivai Zaenal, *et. al.*, *Islamic Human Capital Management*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 21.

⁶³ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, 127.

⁶⁴ Donni Junni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 49.

⁶⁵ Donni Junni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi*, 49.

mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah.⁶⁶ Wahjosumidjo dalam Karwati, mendefinisikan Kepala Sekolah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.⁶⁷

Kepala sekolah termasuk pemimpin formal dalam lembaga pendidikan. Diartikan sebagai kepala sekolah, karena kepala sekolah adalah pejabat tertinggi di sekolah. Kepala sekolah merupakan penanggung jawab utama secara struktural dan administratif di sekolah. Oleh karena itu ia memiliki staf atau pejabat yang berada dibawah pimpinannya.⁶⁸

Di dalam ajaran Islam sendiri juga banyak ayat dan hadist-hadist baik secara langsung maupun tidak langsung yang menjelaskan pengertian dari kepemimpinan kepala sekolah, Di antaranya seperti yang dijelaskan dalam Surat Al-An'am ayat 165 yang menjelaskan bahwa hakikat diutusnya para rasul kepada manusia sebenarnya hanyalah untuk memimpin umat dan mengeluarkannya dari kegelapan kepada cahaya.⁶⁹ Tidak satupun umat yang eksis kecuali Allah mengutus orang yang mengoreksi akidah dan meluruskan penyimpangan para individu umat tersebut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ
بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ
الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya : Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian

⁶⁶Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 42.

⁶⁷Engkay Karwati, "Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SLB di Kabupaten Subang", *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 11 No. 2 Oktober 2010. ISSN: 1412-565X.

⁶⁸ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2009), 133.

⁶⁹ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*,133

kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-An'am: 165).⁷⁰

Kepala Sekolah sebagai agen perubahan dalam sekolah mempunyai peranan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan, Oleh karena itu, kepala sekolah harus mempunyai kemampuan *leadership* yang baik.⁷¹ Kepala Sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang mampu dan dapat mengelola semua sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁷² Kepala Sekolah hendaknya mampu menciptakan iklim organisasi yang baik agar semua komponen sekolah dapat memerankan diri secara bersama untuk mencapai sasaran dan tujuan organisasi.⁷³

2. Syarat-syarat Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan pejabat formal di sekolah, dikarenakan pengangkatannya melalui suatu proses dan prosedur yang didasarkan atas peraturan yang berlaku. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya kualifikasi dan kompetensi yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah, diantaranya:

- a. Kualifikasi Umum Kepala Sekolah/Sekolah adalah sebagai berikut:
 - 1) Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (DIV) kependidikan atau nonkependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi.
 - 2) Pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi-tingginya 56 tahun.

⁷⁰Al-Qur'an Surat Al-Sajdah ayat 5, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 346.

⁷¹Baharuddin, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Era Otonomi Pendidikan", *Jurnal el-Harakah*, Vol.63.No.1, Januari-April 2006, 20.

⁷² Baharuddin, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Era Otonomi Pendidikan", *Jurnal el-Harakah*, Vol.63.No.1, Januari-April 2006, 20

⁷³Baharuddin, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Era Otonomi Pendidikan", *Jurnal el-Harakah*, Vol.63.No.1, Januari-April 2006, 20.

- 3) Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun menurut jenjang sekolah masing-masing, kecuali di Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal (TK/RA) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun di TK/RA, dan d) Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi pegawai negeri sipil (PNS) dan bagi non-PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.⁷⁴
- b. Kualifikasi Khusus Kepala SD/ MI meliputi:
 - 1) Berstatus sebagai guru SD/MI.
 - 2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SD/MI, dan
 - 3) Memiliki sertifikat kepala SD/MI yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.⁷⁵

3. Fungsi Kepala Sekolah

Aswari Sudjud, Moh. Saleh dan Tatang M. Amirin seperti dikutip Daryanto menyebutkan bahwa fungsi kepala sekolah:

- a. Kepala sekolah memiliki fungsi untuk merumuskan tujuan kerja dan pembuat kebijaksanaan (*Policy*) sekolah.
- b. Kepala sekolah berfungsi sebagai pengatur tata kerja (mengorganisasi) sekolah. Hal-hal yang diemban oleh kepala sekolah sebagai pengatur kerja ini meliputi: a) mengatur pembagian tugas dan kewenangan, b) mengatur petugas pelaksana, c) menyelenggarakan kegiatan (mengkoordinasi).
- c. Kepala sekolah berfungsi sebagai pensupervisi kegiatan sekolah, yang meliputi: a) mengatur kelancaran kegiatan, b) mengarahkan pelaksanaan kegiatan, c) mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, membimbing dan meningkatkan kemampuan pelaksanaan.⁷⁶

Ada juga yang mengatakan bahwa tugas dan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah:

- a. Membuat perencanaan sekolah dalam arti kepala sekolah menetapkan arah sekolah sebagai lembaga pendidikan

⁷⁴Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 13 Tahun 2007 Tentang *Standar Kepala Sekolah*, 1.

⁷⁵Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 13 Tahun 2007 Tentang *Standar Kepala Sekolah*, 1.

⁷⁶Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 81.

- dengan cara merumuskan visi, misi, tujuan, dan strategi pencapaiannya.
- b. Mengorganisasikan sekolah dalam arti kepala sekolah bertugas membuat struktur organisasi sekolah (*structuring*), menetapkan staff (*staffing*) serta menetapkan tugas dan fungsi masing-masing staff (*functionalizing*).
 - c. Menggerakkan staff, yaitu kepala sekolah bertugas memotivasi seluruh staff melalui internal marketing dan memberi contoh *external marketing*.
 - d. Mengawasi melalui kegiatan supervisi, untuk mengendalikan dan membimbing semua staff dan warga sekolah agar menunjukkan kinerja yang baik.
 - e. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan untuk dijadikan dasar peningkatan dan pertumbuhan kualitas, serta melakukan problem “*solving*” baik secara analisis sistematis maupun pemecahan masalah secara kreatif, dan menghindarkan serta menanggulangi konflik.⁷⁷

Adapun tugas pokok dan fungsi kepala sekolah yang terdapat dalam Buku Kerja Kepala Sekolah, yaitu meliputi merencanakan program, melaksanakan rencana kerja, melakukan supervisi dan evaluasi, melaksanakan kepemimpinan sekolah, serta melaksanakan sistem informasi sekolah.⁷⁸ Agar lebih jelas, maka diuraikan sebagai berikut:

a. Merencanakan Program

Kepala Sekolah diharuskan mampu menyusun perencanaan program-program sekolah, yang meliputi: visi-misi dan tujuan sekolah, Rencana Kerja Sekolah (RKS), Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), serta menyusun program pembelajaran.⁷⁹

b. Melaksanakan Rencana Kerja

Kepala sekolah tidak hanya dituntut untuk mampu menyusun perencanaan sekolah, namun juga harus mampu melaksanakan rencana kerja yang telah disusunnya.⁸⁰ Tupoksi melaksanakan rencana kerja tersebut meliputi:

⁷⁷ Hari Suderajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2005), 121.

⁷⁸ Kemendiknas, *Buku Kerja Kepala Sekolah*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, 2011), 7-10.

⁷⁹ Kemendiknas, *Buku Kerja Kepala Sekolah*, 7.

⁸⁰ Kemendiknas, *Buku Kerja Kepala Sekolah*, 7.

(a) menyusun pedoman kerja, struktur organisasi sekolah, jadwal pelaksanaan kegiatan sekolah per semester dan tahunan, kalender pendidikan dan program pembelajaran, (b) menyusun pengelolaan kesiswaan yang meliputi: melaksanakan penerimaan dan pembinaan peserta didik, memberikan layanan konseling kepada peserta didik, melaksanakan program pembelajaran, melaksanakan kegiatan ekstra dan kokurikuler untuk siswa, serta melakukan pembinaan siswa, (c) mengelola pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana sekolah, keuangan dan pembiayaan sekolah, serta budaya dan lingkungan sekolah, (d) memberdayakan peran serta masyarakat dan kemitraan sekolah, serta (e) menyusun administrasi sekolah.⁸¹

c. Melakukan Supervisi dan Evaluasi

Sebagai seorang pimpinan di sekolah, kepala sekolah memiliki Tupoksi untuk melakukan supervisi dan evaluasi sekolah, hal ini dilakukan untuk meningkatkan mutu dan kinerja sekolah.⁸² TUPOKSI tersebut meliputi (a) menyusun program supervisi, (b) melaksanakan program supervisi, (c) melaksanakan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dan pembelajaran, (d) melaksanakan evaluasi dan pengembangan KTSP, (e) mengevaluasi pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan, serta (f) menyiapkan kelengkapan akreditasi sekolah.⁸³

d. Melaksanakan Kepemimpinan Sekolah

Kepala sekolah merupakan seorang pemimpin di sekolah, oleh karenanya kepala sekolah tidak bisa lepas dari Tupoksi yang berkaitan dengan kepemimpinan, Tupoksi tersebut antara lain meliputi: (a) menjabarkan dan merumuskan visi ke dalam misi target mutu, (b) menganalisis tantangan, peluang, kekuatan, dan kelemahan sekolah/sekolah, (c) membuat rencana kerja strategis dan rencana kerja tahunan untuk pelaksanaan peningkatan mutu, (d) bertanggung jawab dalam membuat keputusan

⁸¹Kemendiknas, *Buku Kerja Kepala Sekolah*, 8.

⁸² Kemendiknas, *Buku Kerja Kepala Sekolah*, 8

⁸³Kemendiknas, *Buku Kerja Kepala Sekolah*, 8-9.

anggaran sekolah/sekolah, (e) melibatkan guru, komite sekolah dalam pengambilan keputusan penting sekolah/sekolah.⁸⁴

e. Melaksanakan Sistem Informasi Sekolah

Tupoksi kepala sekolah yang berkaitan dengan sistem informasi sekolah, antara lain meliputi (a) menciptakan suasana sekolah yang kompetitif bagi siswa, rasa tanggung jawab bagi guru dan karyawan, menimbulkan rasa nyaman dalam bekerja dan belajar, menumbuhkan kesadaran tentang arti penting kemajuan, dan menumbuhkan kedisiplinan tinggi, (b) melakukan penataan tugas dan tanggung jawab yang jelas bagi warga sekolah, (c) menjalin kerjasama dengan pihak lain.⁸⁵

4. Jenis-jenis Kompetensi Kepala Sekolah

Posisi kompetensi Kepala Sekolah merupakan salah satu hal yang menarik untuk diketahui.⁸⁶ Atas dasar itu dapat dilihat, apakah kepala sekolah benar-benar telah memenuhi standar kompetensi yang dipersyaratkan atau sebaliknya. Melalui kompetensi dan pemahaman terhadap posisi itu, lebih lanjut dapat diambil kesimpulan untuk mencari dan menemukan perlakuan atau tindakan yang diperlukan, terutama dalam meningkatkan kompetensi mereka.⁸⁷

Menurut Priansa dan Somad, kompetensi kepala sekolah terbentuk atas sejumlah indikator yang komprehensif, saling menunjang, dan sinergis, yang terdiri dari: 1) kompetensi kepribadian, 2) kompetensi manajerial, 3) kompetensi kewirausahaan, 4) kompetensi kompetensi supervisi, dan 5) kompetensi sosial.⁸⁸ Pendapat ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Agung dan Yufriidawati, bahwa standar kompetensi Kepala Sekolah meliputi 5 hal pokok: 1)

⁸⁴Kemendiknas, *Buku Kerja Kepala Sekolah*, 9.

⁸⁵Kemendiknas, *Buku Kerja Kepala Sekolah*, 9-10.

⁸⁶ Kemendiknas, *Buku Kerja Kepala Sekolah*, 9-10.

⁸⁷Donni Junni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan*, 56.

⁸⁸Donni Junni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan*, 56.

kepribadian, 2) manajerial, 3) kewirausahaan, supervisi, dan sosial.⁸⁹

Secara rinci kelima kompetensi manajerial kepala sekolah penulis jelaskan pada bagian berikut:

a. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian Kepala Sekolah terdiri dari: (1) integritas diri; (2) transparansi; (3) pengendalian diri; dan (4) bakat kepemimpinan.⁹⁰

b. Manajerial

Kompetensi manajerial Kepala Sekolah terdiri dari: (1) kemampuan menyusun perencanaan kerja; (2) pengembangan kebutuhan sekolah; (3) orientasi perubahan; (3) penciptaan budaya/iklim sekolah; (4) pendayagunaan sumber daya; (5) pengelolaan hubungan sosial; (6) pengembangan kurikulum; (7) kemampuan pengelolaan keuangan; (8) kemampuan mengelola sarana dan prasarana; (9) kemampuan mengelola administrasi sekolah; (10) pemanfaatan sistem informasi dan teknologi; dan (11) kemampuan monitoring, supervisi dan evaluasi.⁹¹

c. Kewirausahaan

Kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah meliputi: tingkat keinovatifan; (2) orientasi kerja; (3) motivasi pelaksanaan tugas; (4) penyelesaian masalah sekolah; (5) kemampuan mengelola kegiatan produksi jasa.⁹²

d. Supervisi

Kompetensi Kepala Sekolah dalam bidang supervisi terdiri dari: (1) kemampuan dalam menyusun perencanaan supervisi akademik; (2) pelaksanaan supervisi; dan (3) tindak lanjut hasil supervisi.⁹³

⁸⁹Iskandar Agung dan Yufriawati, *Pengembangan Pola Kerja Harmonis dan Sinergis antara Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2013), 52-53.

⁹⁰Iskandar Agung dan Yufriawati, *Pengembangan Pola Kerja Harmonis*, 52.

⁹¹Iskandar Agung dan Yufriawati, *Pengembangan Pola Kerja Harmonis*, 52.

⁹²Iskandar Agung dan Yufriawati, *Pengembangan Pola Kerja Harmonis*, 53.

⁹³Iskandar Agung dan Yufriawati, *Pengembangan Pola Kerja Harmonis*, 53.

e. Sosial

Kompetensi sosial Kepala Sekolah terdiri dari: (1) kemampuan dalam mengembangkan hubungan sosial; (2) tingkat partisipasi sosial; dan (3) kepekaan sosial.⁹⁴

5. Tugas dan Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, Untuk itu kepala sekolah harus mengetahui tugas-tugas yang harus dilakukan, Menurut Wahjosumidjo seperti yang dikutip Priansa dan Somad, tugas kepala sekolah adalah sebagai berikut: 1) Saluran komunikasi, 2) Bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan, 3) Kemampuan menghadapi persoalan, 4) Berpikir analitik dan konsepsional, 5) Sebagai mediator atau juru penengah, 6) Sebagai politisi, 7) Sebagai diplomat, dan 8) Pengambil keputusan.⁹⁵

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Nomor 162 Tahun 2003 tentang Pedoman Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah disebutkan bahwa tugas kepala sekolah sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, enterpreneur*, dan *climate creator* atau disingkat EMASLEC.⁹⁶ Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas.⁹⁷

Secara umum peranan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya adalah sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah Sebagai Pejabat Formal

Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu seperti; latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat dan integritas.⁹⁸

⁹⁴Iskandar Agung dan Yufriawati, *Pengembangan Pola Kerja Harmonis*, 53.

⁹⁵Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi*, 51-52.

⁹⁶Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi*, 51-52.

⁹⁷Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi*, 53-54.

⁹⁸Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan*, 85.

b. Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang mampu mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen dengan efektif dan efisien.⁹⁹ Terdapat tiga keterampilan minimal yang perlu dimiliki oleh kepala sekolah sebagai manajer, yaitu keterampilan konseptual, keterampilan kemanusiaan, serta keterampilan teknis.¹⁰⁰

c. Kepala Sekolah sebagai Pemimpin

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas.¹⁰¹

d. Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Supervisi merupakan aktivitas menentukan kondisi atau syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan. Sehubungan dengan itu, maka kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa kepala sekolah hendaknya pandai meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan pendidikan di sekolah itu tercapai dengan maksimal.¹⁰² Sebagai seorang pemimpin dan supervisor, kepala sekolah mempunyai wewenang dan tanggungjawab dalam pengembangan dan pembinaan pendidikan, yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan kurikulum dengan semua pelaksanaan.¹⁰³

C. Mutu Pendidikan

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan terdiri dari kata mutu dan pendidikan. Mutu dalam bahasa arab *hasan*, artinya baik¹⁰⁴,

⁹⁹ Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan*, 85.

¹⁰⁰ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan*, 53-54

¹⁰¹ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan*, 54.

¹⁰² B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan*, 185.

¹⁰³ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan*, 185

¹⁰⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2003), 110.

dalam bahasa Inggris “*quality*” artinya “mutu, kualitas”.¹⁰⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya)”¹⁰⁶. Secara istilah mutu adalah “Kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan”¹⁰⁷. Dengan demikian mutu adalah tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan dapat melebihi dari yang diharapkan.¹⁰⁸

Dalam definisi konvensional, mutu diartikan sebagai gambaran karakteristik langsung dari suatu produk, seperti performa (*performance*), keandalan (*reliability*), mudah dalam penggunaan (*easy to use*), maupun estetis (*aesthetics*).¹⁰⁹ Sementara dalam definisi strategis, mutu diartikan sebagai segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan, kebutuhan, dan kepuasan pelanggan (*meeting the needs of customers*).¹¹⁰

Hal ini sesuai dengan pendapat Sallis yang mengatakan bahwa mutu merupakan derajat kepuasan luar biasa yang diterima oleh pelanggan (*customer*) sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya.¹¹¹ Menurut Oemar Hamalik, Pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik.¹¹²

Menurut para ahli, Deming seperti yang dikutip Husaini Usman, berpendapat bahwa mutu atau kualitas adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar.¹¹³ Peningkatan kualitas dapat dilakukan dengan mengurangi biaya, kesalahan, keterlambatan, halangan dan menggunakan waktu dan bahan

¹⁰⁵ John M. Echolis, Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2011), 460.

¹⁰⁶ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 677.

¹⁰⁷ M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, 15.

¹⁰⁸ M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, 15.

¹⁰⁹ M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, 15.

¹¹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 30-31.

¹¹¹ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, penerj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 54.

¹¹² Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 28.

¹¹³ Husaini Usman, *Manajemen*, 569

lebih baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar dengan kualitas lebih baik.¹¹⁴

Edward Sallis, seperti yang dikutip Baharuddin dan Umiarso mengungkapkan bahwa mutu dapat dipandang sebagai sebuah konsep yang absolut sekaligus relatif.¹¹⁵ Mutu dalam percakapan sehari-hari sebagian besar dipahami sebagai sesuatu yang absolut, misalnya restoran yang mahal dan mobil-mobil yang mewah.¹¹⁶ Sebagai suatu konsep yang absolut, mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik dan benar, merupakan suatu idealisme yang tidak dapat dikompromikan.¹¹⁷ Dalam definisi yang absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi dan tidak dapat diungguli. Mutu yang relatif, dipandang sebagai suatu yang melekat pada sebuah produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggannya.¹¹⁸

Mutu adalah kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (*services*) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan (*satisfaction*) pelanggan (*customers*) yang dalam pendidikan dikelompokkan menjadi dua, yaitu internal customer dan eksternal. Internal customer yaitu siswa atau mahasiswa sebagai pembelajar dan eksternal customer yaitu masyarakat dan dunia industri.¹¹⁹ Mutu tidak berdiri sendiri artinya banyak faktor untuk mencapainya dan untuk memelihara mutu.¹²⁰

Pengertian mutu pada konteks pendidikan mengacu pada masukan, proses, keluaran, dan dampaknya.¹²¹ Mutu masukan dapat dilihat dari berbagai sisi. Pertama, kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru, staf tata usaha dan siswa.¹²² Kedua, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga,

¹¹⁴Husaini Usman, *Manajemen* ..., 569.

¹¹⁵Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 257.

¹¹⁶ Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam* ..., 257

¹¹⁷ Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam* ..., 257

¹¹⁸ Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam* ..., 257.

¹¹⁹ Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam* ..., 257.

¹²⁰Nanang Fatah, *Sistem Penjamin Mutu Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 2.

¹²¹ Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam* ..., 257

¹²² Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam* ..., 257

buku-buku kurikulum, sarana dan prasarana sekolah. Ketiga, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang berupa perangkat lunak, seperti peraturan struktur organisasi, deskripsi kerja, dan struktur organisasi. Keempat, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan dan cita-cita.¹²³ Menurut Mujamil mutu pendidikan adalah “Kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin”.¹²⁴

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan mutu pendidikan adalah kualitas atau ukuran baik atau buruk proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia untuk mendekati diri kepada Tuhan melalui upaya bimbingan pengajaran dan pelatihan. Mutu di bidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output, dan outcome, Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses, Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAKEM).¹²⁵ Outcome dikatakan bermutu apabila dapat memuaskan keinginan maupun kebutuhan peserta didik dan orangtua peserta didik.¹²⁶

Mutu sangat terkait dengan pelayanan prima pada pelanggan. Waktu wajar (*timelines*) yaitu sesuai dengan waktu yang wajar meliputi memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, waktu ulangan tepat. Handal (*reliability*) yaitu usia pelayanan bertahan lama.¹²⁷ Meliputi pelayanan prima yang diberikan sekolah menjadi prinsip agar pihak yang dilayani merasa senang dan puas atas layanan yang diberikan sehingga menjadi pelanggan yang baik dan setia.¹²⁸ Hal ini sesuai dengan sikap kaum Ansor dalam menerima kaum Muhajirin yang diabadikan dalam Al-Qur’an surat Al-Hasyr ayat 9:

¹²³ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 53.

¹²⁴ Muzamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 206.

¹²⁵ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, 53.

¹²⁶ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, 53.

¹²⁷ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, 53.

¹²⁸ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, 53.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ
إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا
وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ
يُوقَ شَحْحَ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-Hasyr: 9)

2. Fungsi Peningkatan Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan merupakan kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku.¹²⁹ Dengan demikian, mutu pendidikan Islam dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu dan unggul dalam prestasi non-akademik seperti mempunyai sisi akidah yang kuat dan mempunyai kesopanan yang tinggi.

130

Fungsi mutu bagi dunia pendidikan adalah sebagai berikut:

¹²⁹ Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan*, 260.

¹³⁰ Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan*, 262.

- a. Meningkatkan pertanggungjawaban (akuntabilitas) sekolah kepada masyarakat dan atau pemerintah yang telah memberikan semua biaya kepada sekolah.
- b. Menjamin mutu lulusannya
- c. Bekerja lebih profesional, dan
- d. Meningkatkan persaingan yang sehat.¹³¹

Sekolah yang dikelola dengan manajemen mutu pendidikan harus memberi jaminan bahwa pelayanan pendidikan yang diberikan dapat memenuhi bahkan melampaui harapan para pelanggan baik pelanggan internal maupun eksternal. Pelanggan internal yaitu guru dan karyawan. Pelanggan eksternal terdiri dari pelanggan eksternal primer (peserta didik), pelanggan eksternal sekunder (orang tua, masyarakat, pemerintah), dan pelanggan eksternal tersier (pemakai lulusan). Orang tua puas dengan layanan terhadap anaknya maupun layanan kepada orang tua.¹³²

3. Indikator Peningkatan Mutu Pendidikan

Edward Sallis menjelaskan bahwa di antara indikator mutu pendidikan secara universal adalah memberikan kepuasan kepada pengguna.¹³³ Pandangan ini dapat melahirkan beberapa unsur antara lain: terciptanya sikap kepercayaan (*reliability*), keterjaminan (*assurance*), penampilan (*tangibility*), timbulnya perhatian (*emphaty*), dan tanggapan (*responsiveness*) dari masyarakat sebagai pengguna.¹³⁴

Sedangkan Joseph Juran, seperti yang dikutip Baharuddin dan Umiarso mengemukakan lima dimensi kualitas, yaitu:

- 1) Rancangan (*design*), sebagai spesifikasi produk, 2) Kesesuaian (*conformance*), yaitu kesesuaian antara maksud desain dengan penyampaian produk aktual, 3) Ketersediaan (*Availability*), mencakup aspek kepatdipercayaan serta ketahanan, dan produk itu tersedia bagi konsumen untuk digunakan, 4) Keamanan (*Safety*), aman tidak membahayakan konsumen, dan 5)

¹³¹Husaini Usman, *Manajemen....*, 543.

¹³²Mujamil Qomar, *Manajemen*, 202.

¹³³Edward Sallis, *Total Quality Management*, 46.

¹³⁴Ahmad Fauzi, *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*, 122.

Guna praktis (*field use*), kegunaan praktis yang dapat dimanfaatkan penggunaannya oleh konsumen.¹³⁵

Lebih rinci, menurut Husaini Usman ada 13 karakteristik yang dinilai dalam hal mutu pendidikan yaitu:

a. Kinerja (*performan*), b. Waktu wajar (*timelines*), c. Handal (*reliability*), d. Daya tahan (*durability*), e. Indah (*aesthetics*), f. Hubungan manusiawi (*personal interface*), g. Mudah penggunaannya (*easy of use*), h. Bentuk khusus (*feature*), i. Standar tertentu (*comformence to specification*), j. Konsistensi (*concistency*), k. Seragam (*uniformity*), l. Mampu melayani (*serviceability*), dan m). Ketepatan (*acuracy*).¹³⁶

Kinerja (*performan*) berkaitan dengan aspek fungsional sekolah yang terdiri dari kinerja guru dalam mengajar.¹³⁷ Guru merupakan salah satu pelaku dalam kegiatan sekolah. Oleh karena itu ia dituntut untuk mengenal tempat bekerjanya itu. Guru perlu memahami faktor-faktor yang langsung dan tidak langsung menunjang proses belajar mengajar.¹³⁸ Sementara bentuk khusus (*feature*) yaitu keunggulan tertentu misalnya sekolah unggul dalam hal penguasaan teknologi informasi (komputerisasi).¹³⁹

Ada delapan dimensi yang dapat digunakan untuk menganalisis karakteristik kualitas atau mutu dari suatu produk, yaitu sebagai berikut:

a. Kinerja (*performance*)

Kinerja yaitu sikap dan perilaku kerja yang ditunjukkan oleh semua staff dengan aspek fungsional sekolah. Misalnya, kinerja para guru dalam mengajar, memberikan penjelasan, sehat dan rajin dalam mengajar, menyiapkan bahan ajar dan lain sebagainya.

¹³⁵ Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam....*, 258.

¹³⁶ Husaini Usman, *Manajemen*, 411.

¹³⁷ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Guru*, (Jakarta: Renika Cipta, 2000), 146.

¹³⁸ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Guru*, 146.

¹³⁹ Cyril Poster, *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggulan*, (Jakarta: Lembaga Indonesia Adidaya, 2000), 101.

- b. *Feature*
Dimensi *feature* ini merupakan aspek kedua dari performa yang menambah fungsi dasar, yang berkaitan dengan pilihan-pilihan dan pengembangannya, yaitu ciri-ciri atau keistimewaan tambahan atau karakteristik pelengkap.
- c. *Kehandalan (reliability)*
Kehandalan merupakan usia dari suatu pelayanan prima yang bertahan lama. Misalnya pelayanan prima yang diberikan sekolah bertahan dari tahun ke tahun.
- d. *Konformitas (conformance)*
Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesesuaian produk terhadap spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan keinginan pelanggan.
- e. *Waktu wajar (timeliness)*
Artinya yaitu suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan waktu yang wajar. Misalnya memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, ulangan tepat waktu, pengumpulan tugas dan lain sebagainya dilaksanakan dengan tepat waktu.
- f. *Daya tahan (durability)*
Daya tahan yang sering disebut dengan tahan banting, artinya kekuatan yang dimiliki dari barang bertahan lama dan tidak mudah rusak. Misalnya meskipun dalam keadaan krisis keuangan, sekolah masih tetap bertahan dan tidak tutup.
- g. *Indah (aesthetics)*
Keindahan ini berkaitan dengan interior dan eksterior organisasi pendidikan yang selalu tertata baik, rapi, dan tidak berantakan.
- h. *Hubungan manusiawi (personal interface)*
Dimensi ini berkaitan dengan sikap dan perilaku menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme, saling menghormati dan menghargai serta tidak merendahkan pihak yang lain.¹⁴⁰

Menurut Cipi Triatna, mutu layanan pendidikan dapat dikategorikan berdasarkan pandangan sistem, yaitu kategori hasil, proses, masukan. 1) Mutu hasil ialah kebermutuan hasil pendidikan yang dirasakan utamanya oleh peserta didik sebagai wujud nyata dari proses pembelajaran. 2) Mutu proses adalah

¹⁴⁰Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 268.

kebermutuan yang dilihat dari sejauh mana peserta didik merasa nyaman dengan layanan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan berbagai sumber daya yang dimiliki sekolah. 3) Mutu masukan ialah mutu yang nampak dari berbagai masukan untuk terjadinya proses pembelajaran yang meliputi, kurikulum, fasilitas, siswa dan berbagai hal lain yang berkontribusi terhadap proses pembelajaran.¹⁴¹

Hari Sudradjad menyatakan bahwa pendidikan yang bermutu adalah:

Pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated personality*) mereka yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal.¹⁴²

Sedangkan menurut Depdiknas dalam Mulyasa mengungkapkan, bahwa dalam konteks pendidikan pengertian mutu mencakup tiga hal berikut ini:

a. Input Pendidikan

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Input dapat berupa sumberdaya, perangkat lunak dan harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses input sumberdaya meliputi sumber daya manusia yaitu, kepala sekolah, guru, karyawan sekolah, siswa. Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah dan peraturan perundang-undangan sekolah, Adapun untuk input harapan berupa visi, misi, tujuan dan sasaran-sasaran atau target yang ingin dicapai oleh sekolah.¹⁴³

¹⁴¹Cepi Triatna, *Pengembangan Manajemen Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 52-53.

¹⁴² Hari Sudradjat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, (Bandung : Cipta Lekas Garafika, 2005), 17.

¹⁴³E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 157.

b. Proses Pendidikan

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar serta benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.¹⁴⁴

c. *Output* Pendidikan

Output pendidikan adalah kinerja sekolah, maksud dari kinerja sekolah ialah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses perilaku sekolah. Khusus yang berkaitan dengan output sekolah, dapat dijelaskan bahwa output sekolah dikatakan berkualitas atau bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi peserta didik.¹⁴⁵

Pencapaian mutu pendidikan tidak lepas dari upaya kepala sekolah melalui beberapa kegiatan dalam meningkatkan mutu pendidikan.¹⁴⁶ Adapun usaha yang dapat dilakukan dengan memperhatikan komponen mutu pendidikan dan karakteristik sekolah yang bermutu maka akan mewujudkan mutu pendidikan.¹⁴⁷

Mutu pendidikan Agama Islam dikatakan bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu dan unggul dalam menyelesaikan non-akademik seperti mempunyai sisi akidah yang kuat maupun mempunyai kesopanan yang tinggi, dan lain sebagainya.¹⁴⁸

4. Prinsip-prinsip Peningkatan Mutu Pendidikan

Terdapat Empat belas prinsip-prinsip Manajemen Mutu menurut Deming dalam Sallis sebagai berikut:

- a. Menciptakan kegunaan yang konstan terhadap perbaikan produk dan jasa.
- b. Mengambil filosofi baru dengan menolak kebiasaan penerimaan kesalahan, kerusakan, dan penundaan.

¹⁴⁴E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan*, 157-158.

¹⁴⁵E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan*, 158.

¹⁴⁶E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan*, 158.

¹⁴⁷E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan*, 158.

¹⁴⁸Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 262.

- c. Menghilangkan ketergantungan pada inspeksi massal.
- d. Meminimumkan biaya total.
- e. Perbaiki secara konstan, dan selamanya, sistem produksi untuk memperbaiki mutu dan produktivitas dan secara konstan mengurangi biaya.
- f. Pelatihan pada semua bidang kerja untuk semua karyawan.
- g. Menitikberatkan manajemen dan penyelia (supervisor) pada kepemimpinan karyawan untuk membantu mereka melakukan pekerjaan dengan lebih baik.
- h. Menghilangkan ketakutan. Jangan memarahi karyawan untuk masalah sistem. Kembangkan komunikasi 2 arah yang efektif. Hilangkan *management by control*.
- i. Singkirkan penghalang antardepartemen. Kembangkan kerja sama antara area yang berbeda, seperti riset, desain, produksi, dan penjualan.
- j. Hilangkan program, desakan, dan slogan yang memerlukan tingkat produksi baru tanpa adanya metode yang lebih baik.
- k. Hilangkan kuota, standar kerja, dan tujuan yang berubah-ubah yang berinterferensi dengan mutu. Sebagai gantinya, kepemimpinan dan perbaikan terus-menerus dari proses kerja.
- l. Singkirkan barrier (sistem yang salah dan manajemen yang salah) yang menghilangkan kebanggaan karyawan akan pekerjaannya.
- m. Kembangkan pendidikan dan perbaikan diri terus menerus dari seluruh karyawan.
- n. Ajak semua karyawan pada implementasi keempat belas prinsip ini.¹⁴⁹

Untuk itu diperlukan perubahan besar dalam budaya dan sistem nilai suatu organisasi, Menurut Hensler dan Brunell seperti dikutip Nasution ada empat prinsip utama dalam Manajemen Mutu Terpadu, yaitu:

- a. Kepuasan Pelanggan

Setiap orang di sekolah harus memahami, bahwa setiap produk pendidikan mempunyai pengguna (*customer*). Setiap anggota dari sekolah adalah pemasok (*supplier*) dan pengguna (*customer*). Pelanggan merupakan orang yang berinteraksi dengan perusahaan setelah proses menghasilkan

¹⁴⁹Edward Sallis, *Total Quality Management*, 100-103.

produk.¹⁵⁰ Pelanggan disini ada dua, yaitu pelanggan internal dan pelanggan eksternal. Pelanggan internal meliputi orang tua siswa, siswa, guru, administrator, staff dan majlis sekolah. Pelanggan eksternal, seperti masyarakat, pemimpin perusahaan-industri, lembaga pemerintah, lembaga swasta, perguruan tinggi, dan lembaga keamanan.¹⁵¹

Prinsip mengutamakan kepuasan dan memenuhi harapan pelanggan ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Syu'ara ayat 181-183, berbunyi:

﴿ أَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴾

﴿ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ﴾ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ

أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿۱۸۳﴾

Artinya : (181). Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang merugikan; (182).Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus.(183). Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan. (Q.S. Al-Syu'ara: 181-183)¹⁵²

Dalam surat di atas dijelaskan bahwa orang yang beriman diperintahkan untuk mencukupkan takaran dan menimbang dengan betul. Hak orang lain jangan diambil serta jangan membuat kerusakan di muka bumi. Artinya pelanggan akan puas jika perusahaan tidak melakukan sesuatu yang merugikan pelanggan.¹⁵³

¹⁵⁰ Fandy Tjiptono & Anastasia Diana, *Total Quality Management*, (Yogyakarta: ANDI, 2003), 101.

¹⁵¹ M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, 26.

¹⁵² Al-Qur'an Surat Al-Syu'ara ayat 181-183, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2007), 317.

¹⁵³ Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 262.

b. Respek terhadap Setiap Orang

Setiap orang dalam organisasi dipandang sebagai individu yang memiliki talenta dan kreativitas yang khas, Karyawan dipandang sebagai sumber daya organisasi yang bernilai.¹⁵⁴ Oleh karena itu, setiap karyawan dalam organisasi diperlakukan dengan baik dan diberi kesempatan untuk terlibat dan berpartisipasi dalam tim pengambil keputusan.¹⁵⁵

c. Manajemen Berdasarkan Fakta

Setiap keputusan selalu didasarkan pada data, bukan sekedar perasaan (*feeling*).¹⁵⁶ Berkenaan dengan hal ini ada dua konsep utama. Pertama, prioritas (*prioritization*), yaitu konsep bahwa perbaikan tidak dapat dilakukan pada semua aspek secara bersamaan mengingat keterbatasan sumber daya yang ada.¹⁵⁷ Karena itu dengan menggunakan data maka manajemen dan tim dalam organisasi dapat memfokuskan usahanya pada situasi tertentu yang dipandang sangat vital.¹⁵⁸ Kedua, variasi kinerja manusia.¹⁵⁹ Data statistik dapat memberikan gambaran mengenai variabilitas yang merupakan bagian yang signifikan dari setiap sistem organisasi.¹⁶⁰ Dengan demikian manajemen dapat memprediksikan hasil dari setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan.¹⁶¹

d. Perbaikan Berkesinambungan

Setiap perusahaan atau organisasi perlu melakukan proses sistematis dalam melaksanakan perbaikan secara berkesinambungan.¹⁶² Konsep yang berlaku di sini adalah siklus Deming, yaitu PDCAA (*plan-do-check-etc-analyze*), yaitu pertama, perencanaan produk, kedua menghasilkan produk, ketiga memeriksa produk, keempat memasarkan

¹⁵⁴ M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, 26.

¹⁵⁵ M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, 26.

¹⁵⁶ M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, 27.

¹⁵⁷ M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, 27.

¹⁵⁸ M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, 27.

¹⁵⁹ M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, 27.

¹⁶⁰ M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, 27.

¹⁶¹ M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, 27.

¹⁶² M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, 27.

produk, dan kelima menganalisis bagaimana produk diterima.¹⁶³

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Mutu Pendidikan

Peningkatan mutu madrasah atau sekolah merupakan paradigma baru pendidikan, yang memberikan otonomi luas pada tingkat madrasah (pelibatan masyarakat). Sistemnya adalah menawarkan sekolah atau madrasah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi peserta didik.¹⁶⁴ Menurut Prim Masrokan Mutohar, manajemen peningkatan mutu madrasah pada hakikatnya adalah strategi untuk memperbaiki mutu pendidikan dengan jalan pemberian wewenang dan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada sekolah/madrasah dengan melibatkan partisipasi individual, baik personel madrasah maupun anggota masyarakat.¹⁶⁵

Peningkatan mutu pendidikan dapat dipengaruhi oleh faktor input pendidikan dan faktor proses manajemen pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses, Input pendidikan terdiri dari seluruh sumber daya sekolah yang ada, Komponen dan sumber daya sekolah menurut Subagio Admodiwiro terdiri dari manusia (*man*), dana (*money*), sarana dan prasarana (*material*) serta peraturan (*policy*).¹⁶⁶ Dari pengertian di atas maka input pendidikan yang merupakan faktor mempengaruhi mutu pendidikan dapat berupa:

- a. Sumber daya manusia sebagai pengelola sekolah yang terdiri dari: (1) Kepala sekolah, merupakan guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah, (2) Guru, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, dan (3) Tenaga administrasi.¹⁶⁷

¹⁶³M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, 27.

¹⁶⁴ M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, 27

¹⁶⁵Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 124.

¹⁶⁶ Soebagio Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*,(Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000), 22.

¹⁶⁷ Soebagio Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, 23.

- b. Sarana dan prasarana, yaitu media belajar atau alat bantu yang pada hakekatnya akan lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan.¹⁶⁸
- c. Kesiswaan, yaitu siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang turut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Penerimaan peserta didik didasarkan atas kriteria yang jelas, transparan dan akuntabel.¹⁶⁹
- d. Keuangan (Anggaran Pembiayaan)
Salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap peningkatan mutu dan kesesuaian pendidikan adalah anggaran pendidikan yang memadai.¹⁷⁰ Sekolah harus memiliki dana yang cukup untuk menyelenggarakan pendidikan, Oleh karena itu dana pendidikan sekolah harus dikelola dengan transparan dan efisien.¹⁷¹
- e. Kurikulum
Salah satu aplikasi atau penerapan metode pendidikan yaitu kurikulum pendidikan, Pengertian kurikulum adalah suatu program atau rencana pembelajaran, Kurikulum merupakan komponen substansi yang utama di sekolah. Prinsip dasar dari adanya kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya.¹⁷²
- f. Keorganisasian.
Pengorganisasian sebuah lembaga pendidikan, merupakan faktor yang dapat membantu untuk meningkatkan kualitas mutu dan pelayanan dalam lembaga pendidikan, Pengorganisasian merupakan kegiatan yang mengatur dan mengelompokkan pekerjaan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih mudah untuk ditangani.¹⁷³
- g. Lingkungan fisik.
Belajar dan bekerja harus didukung oleh lingkungan. Lingkungan berpengaruh terhadap aktivitas baik

¹⁶⁸ Soebagio Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, 23.

¹⁶⁹ Soebagio Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, 23.

¹⁷⁰ Soebagio Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, 23.

¹⁷¹ Soebagio Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, 24.

¹⁷² Soebagio Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, 24.

¹⁷³ Soebagio Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, 24.

terhadap guru, siswa termasuk di dalamnya aktivitas pembelajaran.¹⁷⁴

h. Perkembangan ilmu pengetahuan

Di samping faktor guru dan sarana lainnya yang berkaitan dengan dunia pendidikan yaitu faktor eksternal yang berupa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Sekolah sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan dan berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan kepada siswa, dituntut untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, sesuai dengan bidang pengajarannya.¹⁷⁵

i. Partisipasi atau Peran Serta Masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan diharapkan menjadi tulang punggung, sedangkan pihak pemerintah sebatas memberikan acuan dan binaan dalam pelaksanaan program kegiatan sekolah.¹⁷⁶

j. Kebijakan Pendidikan

Salah satu peran pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan desentralisasi pendidikan. Dengan adanya desentralisasi tersebut, maka berbagai tantangan untuk pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan mengharuskan adanya reorientasi dan perbaikan sistem manajemen penyelenggaraan pendidikan.¹⁷⁷

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan mengandung maksud suatu proses dalam rangka mengubah sikap dan tata tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan. Pendidikan adalah *The art of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study*.¹⁷⁸

Menurut Muhammad Ibrahim SA, menyatakan bahwa: *Islamic education in true sense of temr, is a system of education which en-ables aman to lead his life according to*

¹⁷⁴ Soebagio Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, 24.

¹⁷⁵ Soebagio Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, 24.

¹⁷⁶ Soebagio Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, 24.

¹⁷⁷ Soebagio Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, 24.

¹⁷⁸ Park, Joe (ed), *Selected Reading in thePhilosopy Of Education*, (New York: The Macmillan Company, 1962), 3.

the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in according with tenets of Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memungkinkan seseorang mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ideologi Islam, sehingga ia dalam menjalani hidupnya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁷⁹

Pendidikan menurut Mustafa al-Ghulayani seperti yang dikutip Ismail adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa anak dengan beberapa petunjuk dan nasihat, sehingga bertambahlah watak yang baik, kemudian hasilnya adalah keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.¹⁸⁰ Sementara menurut Muhaimin dan Abdul Mujib mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.¹⁸¹

Pendidikan Islam bertujuan untuk membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam.¹⁸² Sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai pengetahuan agama, Hal ini sangat sesuai dengan pendapat al-Ghazali, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia yang berujung pada *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dan kesempurnaan manusia yang berujung kepada kebahagiaan dunia dan kesentosaan akhirat.¹⁸³

Zarkowi Suyuti sebagaimana dikutip oleh Muzayyin Arifin mengungkapkan bahwa pengertian pendidikan Islam meliputi tiga hal. Pertama, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh keinginan dan semangat cita-cita luhur untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dari nama lembaganya maupun kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya.¹⁸⁴ Di sini kata Islam

¹⁷⁹H.M. Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat*, (Jakarta: Golden Pers, 1991), 7.

¹⁸⁰ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran*, 35.

¹⁸¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 136.

¹⁸² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*,...136

¹⁸³ Abdurrachman Mas'ud, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang: FIT IAIN Walisongo, 2002), 40.

¹⁸⁴ Abdurrachman Mas'ud, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*,...40

dijadikan sebagai sumber nilai yang akan diimplementasikan dalam seluruh pendidikan Islam, Kedua, jenis pendidikan yang menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan, Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sebuah disiplin ilmu dan dikaji serta diperlukan sebagaimana ilmu-ilmu lainnya. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas, Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang mengilhami serta tujuan yang hendak dicapai dalam keseluruhan proses pendidikan sekaligus juga sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakan.¹⁸⁵

Pendidikan Agama Islam sebagaimana mata pelajaran diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan.¹⁸⁶

Menurut ajaran Islam, dasar religius pendidikan agama Islam adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

a. Surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui

¹⁸⁵Muzayyin Arifin, *Pengantar Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), v.

¹⁸⁶Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT. Gemawindu Panca Perkasa, 2000), 37.

orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125)¹⁸⁷

b. Surat Ali Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imron: 104)¹⁸⁸

Secara umum, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membina manusia beragama, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup dunia dan akhirat.¹⁸⁹

Menurut Athbiya' al-Abrasy yang dikutip kembali oleh Nur Uhbiyati, tujuan pendidikan Islam mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur, Maka tujuan pokok dan terutama dalam pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.¹⁹⁰

Tujuan tersebut, akan mampu untuk mengantarkan manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia muslim sebagaimana firman Allah swt:

¹⁸⁷ Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 281.

¹⁸⁸ Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 104, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 63.

¹⁸⁹ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 172.

¹⁹⁰ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz-Dzariat: 56)¹⁹¹

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Adapun pembelajaran pendidikan agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: *pertama*, menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, *kedua*, menanamkembangkan kebiasaan (*habit vorming*) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan *ketiga*, menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah swt kepada manusia.¹⁹²

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaanpeserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertamanya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orangtua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencarikebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan,kekurangan-kekuarangan, kelemahan-kelemahan peserta didikdalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalamkehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat

¹⁹¹ Al-Qur'an Surat Adz-Dzariat ayat 56, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 523.

¹⁹² Zakiah Daradjat., dkk., *Metodik Khusus*,174.

- membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
 - g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.¹⁹³

Indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolak ukur mutu pendidikan Islam yaitu hasil akhir pendidikan misalnya tes tertulis, anekdot, skala sikap.¹⁹⁴ Dalam konteks pendidikan agama Islam, indikator mutu berpedoman pada konteks hasil pendidikan yang mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada kurun waktu tertentu, Sedangkan prestasi yang dicapai dapat berupa hasil tes kemampuan akademik atau prestasi non akademik.¹⁹⁵

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran pendidikan agama tidak hanya dilihat dari aspek materi atau substansi pelajaran yang hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), tetapi lebih luas yaitu mencakup aspek afektif dan psikomotorik.¹⁹⁶ Ruang lingkup mata pelajaran PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.¹⁹⁷

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam untuk SMA/SMK meliputi lima aspek, yaitu:

¹⁹³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 48.

¹⁹⁴ Nurhasan, *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, Kurikulum Untuk Abad 21; Indikator Cara Mengukur dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan*, (Bandung: Sindo, 1994), 390.

¹⁹⁵ Nurhasan, *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia*, 390.

¹⁹⁶ Nurhasan, *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia*, 390

¹⁹⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 23

- a. Al-Quran/Hadis
Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis ini menekankan pada kemampuan peserta didik untuk membaca, menulis, dan menerjemahkan dengan baik dan benar.
- b. Keimanan
Aspek keimanan menekankan pada kemampuan peserta didik dalam memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- c. Akhlak
Aspek ini menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mengamalkan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- d. Fiqih/Ibadah
Aspek ibadah ini menekankan pada kemampuan peserta didik dalam memahami cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam
Aspek tarikh ini menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.¹⁹⁸

4. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode dalam proses pendidikan agama Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan.¹⁹⁹ Hal ini sesuai dengan pendapat Ismail, bahwa metode dalam pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁰⁰ Bahkan metode pembelajaran sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri, Ini merupakan sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi siswa, meskipun sebenarnya materi yang

¹⁹⁸ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011, Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah.

¹⁹⁹ Zakiah Daradjat., dkk., *Metodik Khusus*,174.

²⁰⁰ Zakiah Daradjat., dkk., *Metodik Khusus*,174.

disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik, Sebaliknya materi yang cukup menarik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu kurang dapat dicerna oleh siswa.²⁰¹

Metode ditinjau dari *etimologi* (bahasa) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methohodos*, Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara.²⁰² Poerwadarminta mendefinisikan metode sebagai suatu cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.²⁰³

Muhibbin Syah mengemukakan bahwa metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.²⁰⁴ Sementara Ahmad Sabri mengemukakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual maupun secara kelompok.²⁰⁵ Adapun Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.²⁰⁶

Adapun metode yang digunakan oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) antara lain adalah sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan, Metode ini bersifat ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian.²⁰⁷ Dalam metode ceramah ini, guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah

²⁰¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 2.

²⁰² Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam*, 7.

²⁰³ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)767.

²⁰⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 201.

²⁰⁵ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah: Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 52.

²⁰⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 9

²⁰⁷ J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 165.

siswa pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula, Metode ini dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah, Peranan siswa dalam metode ini adalah siswa duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu adalah benar, siswa mengutip ikhtisar ceramah semampu siswa itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan²⁰⁸

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa, Guru bertanya siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab, Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.²⁰⁹

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.²¹⁰

Peranan guru dalam metode diskusi ini sangat penting dalam rangka menghidupkan kegairahan siswa untuk berdiskusi.²¹¹ Peran guru diperlukan di antaranya dalam membimbing agar anggota diskusi turut aktif dan berperan dalam diskusi, mengarahkan diskusi agar berjalan lancar, dan membimbing diskusi agar sampai kepada suatu kesimpulan.²¹²

d. Metode Pemberian Tugas (Resitasi)

Metode pemberian tugas adalah satu cara dalam proses pembelajaran bilamana guru memberi tugas tertentu

²⁰⁸ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 289.

²⁰⁹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar*, 55.

²¹⁰ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 179.

²¹¹ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran*, 292-293.

²¹² Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran*, 292-293.

dan siswa mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Dengan cara demikian diharapkan agar siswa belajar secara bebas tapi bertanggung jawab dan siswa akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian berusaha untuk ikut mengatasi kesulitan-kesulitan itu.²¹³

e. Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu.²¹⁴ Pendapat yang sama dikemukakan oleh Ismail, metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.²¹⁵

Dalam metode demonstrasi ini guru menyajikan materi pelajaran dengan meragakan bagaimana mengerjakan sesuatu perbuatan atau tindakan dengan disertai dengan penjelasan secara lisan.²¹⁶ Menurut Zakiah Daradjat, metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.²¹⁷

f. Metode Kerja Kelompok

Kerja Kelompok menurut Ramayulis adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencarapai tujuan.²¹⁸ Kemudian metode kerja kelompok adalah siswa dalam satu kelas di pandang sebagai satu kesatuan

²¹³ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran ...*, 298.

²¹⁴ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 45

²¹⁵ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam ...*, 20.

²¹⁶ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 152.

²¹⁷ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 296.

²¹⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 179.

(kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).²¹⁹

5. Media Pendidikan Agama Islam

Media ditinjau dari segi etimologi (bahasa), kata “media” berasal dari bahasa Latin “*medium*” yang berarti “perantara” atau “pengantar”.²²⁰ Jadi media artinya benda yang menjadi perantara.²²¹ Sedangkan ditinjau dari segi terminologi (istilah), *Association for Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi.²²²

Menurut *Education Association* (NEA) mendefinisikan media sebagai benda yang dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran, yang dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.²²³

Azhar Arsyad mengemukakan media secara garis besarnya adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.²²⁴ Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photo grafis atau elektronik untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.²²⁵

Menurut Leshin, Pollock dan Reigeluth seperti yang dikutip Azhar Arsyad, mengklasifikasikan media ke dalam lima kelompok, yaitu:

- a. Media berbasis manusia, seperti guru, instruktur, tutor, main peran, kegiatan kelompok dan *field-trip*.
- b. Media berbasis cetak, seperti buku, buku latihan, dan lembaran lepas.

²¹⁹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), 82

²²⁰Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 11.

²²¹Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, 112.

²²²Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, 112.

²²³Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, 11.

²²⁴Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, 11.

²²⁵Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 3.

- c. Media berbasis visual, seperti buku, *chart*, grafik, peta, gambar, transparansi, dan slide.
- d. Media berbasis audio visual, seperti video, film, program slide-tape, dan televisi.
- e. Media berbasis komputer, seperti interaktif video dan *hipertext*.²²⁶

Sedangkan menurut Oermar Hamalik seperti yang dikutip Asnawir dan Basyiruddin, mengklasifikasikan media pembelajaran menjadi empat kelompok, yaitu:

- a. Alat-alat visual yang dapat dilihat (media visual), misalnya *filmstrip*, *transparansi*, *micro projection*, papan tulis, gambar-gambar, ilustrasi, *chart*, poster, peta dan globe.
- b. Alat-alat yang bersifat auditif atau hanya dapat didengar (media audio), misalnya radio, rekaman pada *tape recorder*, dan transkrip electricis.
- c. Alat-alat yang bisa dilihat dan didengar (media audio visual), misalnya film dan televisi.
- d. Dramatisasi, bermain peranan, sosiodrama, dan sandiwara.²²⁷

E. Penelitian Terdahulu yang Terkait dengan Judul

Pada penelitian sebelumnya, peneliti tekankan pada telaah penelitian judul penelitian sebelumnya yang meliputi :

Pertama, Penelitian yang dilaksanakan Munawir mahasiswa Pasca Sarjana UIN Walisongo dengan judul “*Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Gemuh*”.²²⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peningkatan profesionalisme guru PAI di SMAN 1 Gemuh dilaksanakan melalui empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut dilaksanakan secara bersinergi, saling menyempurnakan dalam semua aktifitas guru di sekolah. Namun demikian, kompetensi yang dimiliki guru PAI SMAN 1 Gemuh saat ini masih belum sampai dalam taraf

²²⁶ Arsyad, *Media Pembelajaran*, 36.

²²⁷ Asnawir dan M. Basyiruddin, *Media Pembelajaran*, 29.

²²⁸ Munawir, “*Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Gemuh*”, Tesis, (Semarang: UIN Walisongo, 2010).

sempurna, masih perlu adanya pembenahan dan peningkatan kompetensi tersebut. Karena pada dasarnya kompetensi guru selalu dinamis, berkembang sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan tuntutan pendidikan, terlebih guru PAI dengan permasalahan keagamaan yang selalu berkembang. 2). Peningkatan profesionalisme guru PAI di SMAN 1 Gemuh tidak dapat dilakukan dengan sendirinya, butuh dukungan dan kesempatan dari kepala sekolah dan beberapa pihak yang terkait. Manajemen Kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI di SMAN 1 Gemuh tidak terlepas dari kegiatan manajemennya baik dalam bidang kurikulum, personalia, kesiswaan, keuangan dan sarana prasarana. Hal ini terlihat dalam proses manajemen, dimana kepala sekolah telah berusaha melakukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan supervisi (evaluasi) kepada guru-guru termasuk guru PAI, dengan melibatkan wakil-wakilnya (kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana dan humas). Kepala SMAN 1 Gemuh, baik sebagai edukator, manajer, administrator dan supervisor telah menunjukkan fungsi dan perannya secara nyata dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru PAI SMA N 1 Gemuh, seperti memberikan tauladan dalam proses pembelajaran pada siswa, arahan dan pembinaan terhadap pelaksanaan program serta mengadakan supervisi dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dan program yang telah dilaksanakan.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah sama-sama mengkaji tentang penerapan manajemen kepala sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian, yaitu pada penelitian di atas memfokuskan pada manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI, sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan memfokuskan pada manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam.

Kedua, Penelitian yang dilaksanakan Marwati mahasiswa Pasca Sarjana UIN Alauddin Makasar yang berjudul “*Penerapan Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SDN Sandana Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli*”.²²⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penerapan manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SDN Sandana

²²⁹Marwati, “Penerapan Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SDN Sandana Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli”, *Tesis*, (Makassar: UIN Alauddin, 2011).

Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli meliputi penyusunan rencana kegiatan, memimpin guru dan staf, pengelolaan sarana dan prasarana dengan baik, penciptaan budaya dan iklim kerja yang kondusif. Dengan faktor pendukung yaitu dengan adanya guru, lingkungan yang kondusif, sarana dan prasarana yang memadai dan dukungan warga sekolah. Sedangkan penghambatnya adalah terbatasnya media pembelajaran, sebagian guru belum menguasai teknologi pendidikan dan metode pembelajaran yang digunakan belum tepat. Adapun hasil proses penerapan manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SDN Sandana Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli sudah baik, peran kepala sekolah dalam melakukan manajemen dan bimbingan melalui supervisi terhadap guru-guru dapat memberikan motivasi kerja, sehingga kinerja guru dapat meningkat.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah sama-sama mengkaji tentang penerapan manajemen kepala sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian, yaitu pada penelitian di atas memfokuskan pada manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan memfokuskan pada manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam.

Ketiga, Penelitian yang dilaksanakan Annisa Yunia Bekti mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Palangkaraya yang berjudul: *Manajerial Kepala Sekolah dalam Menciptakan Sekolah Efektif (Studi Pada SDN 4 Menteng Palangka Raya)*.²³⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kemampuan manajerial kepala sekolah dalam merencanakan menciptakan sekolah efektif sesuai dengan kriteria sekolah efektif. Yaitu kepala sekolah merencanakan visi, misi dan tujuan sekolah kemudian dijabarkan dalam bentuk program jangka pendek, program jangka menengah dan program jangka panjang yang terdokumentasi. Dalam membuat program dan penyusunan RKAS kepala sekolah melibatkan guru, orang tua murid dan pesonel sekolah lainnya. 2). Kemampuan manajerial kepala SDN 4 Menteng Palangka Raya dalam pengorganisasian sekolah efektif sesuai prosedur yaitu dengan adanya struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang jelas, fungsi dan wewenang serta tanggung jawab yang diberikan yaitu dengan

²³⁰ Annisa Yunia Bekti, "Manajerial Kepala Sekolah dalam Menciptakan Sekolah Efektif (Studi Pada SDN 4 Menteng Palangka Raya)", *Tesis*, (Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2016).

membuat surat tugas maupun surat keputusan. Semua unit saling berkordinasi antara unit yang lainnya sehingga tujuan yang hendak dicapai dalam menciptakan sekolah efektif dapat berjalan dengan baik. 3). Kemampuan manajerial kepala sekolah SDN 4 Menteng Palangka raya dalam Pengarahan menciptakan sekolah efektif juga sudah berjalan dengan baik. Adanya kepemimpinan yang kuat, proses belajar mengajar yang tinggi, lingkungan sekolah yang aman dan tetib, pengelolaan pendidikan yang efektif, memiliki *team work* yang kompak, cerdas dan dinamis, partisipasi yang tinggi dari masyarakat, memiliki komunikasi yang baik, lulusan yang dihasilkan dapat masuk ke sekolah unggul dan favorit serta banyaknya prestasi yang telah diraih SDN 4 Menteng Palangka Raya. 4). Kemampuan manajerial Pengendalian atau pengawasan yang dilakukan oleh kepala SDN 4 Menteng Palangka Raya dalam menciptakan sekolah efektif dapat dilihat dari pelaksanaan prosedur yang sudah ada. Yaitu dengan melakukan monitoring setiap semester dengan jadwal yang telah ditentukan baik dari pengawas maupun dari kepala sekolah langsung, evaluasi juga telah dilaksanakan pada saat rapat kordinasi disetiap bulan maupun pada akhir semester, setiap proses yang telah berjalan yaitu dengan mengacu pada tahap perencanaan awal. Monitoring yang dilakukan sudah terjadwal oleh kepala sekolah serta demi meningkatkan mutu, maka pembinaan kepada guru serta pengawasan evaluasi juga dilakukan oleh instansi terkait.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah sama-sama mengkaji tentang penerapan manajemen kepala sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian, yaitu pada penelitian di atas memfokuskan pada manajerial kepala sekolah dalam menciptakan sekolah efektif, sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan memfokuskan pada manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam.

Keempat, Penelitian yang dilaksanakan Najibah mahasiswa Pasca Sarjana UIN Alauddin Makasar yang berjudul: *“Peningkatan Mutu Pembelajaran Bidang Studi Agama Islam pada MTs DDI Baruga Kabupaten Majene”*.²³¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di MTS DDI Baruga Kabupaten Majene dalam peningkatan mutu pembelajaran bidang

²³¹Najibah, “Peningkatan Mutu Pembelajaran Bidang Studi Agama Islam pada MTs DDI Baruga Kabupaten Majene”, *Tesis*, (Makasar: UIN Alauddin, 2014).

studi Agama Islam berjalan cukup efektif dan efisien sesuai dengan konsep dasar pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik pada umumnya yaitu peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan antusias dan semangat yang tinggi dalam proses pembelajaran pengetahuan umum terlebih lagi pengetahuan Agama Islam/ bidang studi Agama Islam. Adapun ragam metode yang digunakan dalam pembelajaran bidang studi Agama Islam di MTS DDI Baruga Kabupaten Majene yaitu dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan latihan. Penggunaan ragam metode ini memberikan spirit kepada para peserta didik walaupun belum maksimal sehingga dibutuhkan metode yang lebih variatif sehingga mutu pembelajaran bidang studi agama Islam dapat meningkat. Sehingga Alhamdulillah dalam setiap ajang lomba baik internal maupun eksternal MTS DDI Baruga mampu meraih juara, seperti juara Tilawah Al-Qur'an Qari' dan Qari'ah baik di level kecamatan, kabupaten, bahkan ke tingkat propinsi. Selain itu siswa siswi juga dapat berceramah pada setiap bulan ramadhan walaupun masih terbatas siswa yang mampu dan mau berceramah. Disamping itu perubahan perilaku siswa semakin membaik, itu terlihat pada keseriusan siswa melaksanakan shalat lima waktu dengan baik dan menerapkan akhlak mulia baik dihadapan teman-temannya terlebih lagi dihadapan udtad-ustadzah, ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran bidang studi agama Islam sudah meningkat dan berhasil.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah sama-sama mengkaji tentang mutu Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian, yaitu pada penelitian di atas memfokuskan pada peningkatan mutu pembelajaran bidang studi Agama Islam oleh guru PAI, sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan memfokuskan pada manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam.

Kelima, Penelitian yang dilaksanakan Siti Nurul Fuadah mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Surakarta yang berjudul: *“Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembinaan Guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Az-Zahra Sragen”*.²³² Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Terlaksananya manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam

²³²Siti Nurul Fuadah, “Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembinaan Guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Az-Zahra Sragen”, *Tesis*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017).

pembinaan guru di SDIT Az-Zahra Sragen yang dapat dideskripsikan melalui: (a) Adanya perencanaan jangka panjang dan perencanaan tahunan, yang dilengkapi dengan analisis SWOT. (b) Adanya pembagian tugas yang jelas yang tersusun dalam organisasi sekolah. (c) Pelaksanaan pembinaan meliputi pembinaan kompetensi pedagogik dengan kegiatan-kegiatan rapat rutin, pendampingan penyusunan silabus dan RPP serta perangkat pembelajaran lainnya, mengadakan *workshop* KTSP, mengaktifkan kegiatan KKG. Kompetensi kepribadian dengan kegiatan *tarbiyah*, *tausiyah*, *one day one juz* membaca Al-Qur'an, *one day one ayat* menghafal Al-Qur'an, *tahsin* Al-Qur'an, pemberian contoh teladan. Kompetensi sosial diasah melalui program 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), pelatihan komunikasi melalui kegiatan *tarbiyah*, *tausiyah*, pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh sekolah. Kompetensi profesional dilaksanakan dengan mengikutsertakan guru dalam PLPG, serta pelatihan pembelajaran berbasis IT. (d) Evaluasi dilakukan melalui supervisi dan rapat koordinasi. 2) Beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan guru, yaitu: (a) Kurangnya pengalaman para guru dalam keterampilan pembelajaran. (b) Kurangnya pengetahuan guru dalam teknik berkomunikasi yang efektif. (c) Banyaknya guru wanita yang berusia produktif sehingga banyak guru yang mengambil cuti. 3) Solusi yang ditempuh untuk mengatasi kendala yang dihadapi adalah dengan: (a) Mengadakan berbagai *workshop* dan pelatihan. (b) Mengadakan berbagai macam kegiatan untuk mengasah kemampuan berkomunikasi yang efektif. (c) Mengangkat guru piket yang tugasnya khusus mengisi kelas yang kosong.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah sama-sama mengkaji tentang manajemen kepala sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian, yaitu pada penelitian di atas memfokuskan pada manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan guru, sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan memfokuskan pada manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam.

Keenam, Penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Fadhli yang berjudul *Manajemen Mutu Pendidikan*.²³³ Kesimpulan

²³³Muhammad Fadhli, "Manajemen Mutu Pendidikan", *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No 02, 2017, STAIN Curup – Bengkulu, 2017.

dari penelitian ini adalah rendahnya mutu pendidikan di Indonesia sebenarnya merupakan diskusi yang telah lama ada. Namun hingga saat ini permasalahan mutu pendidikan tidak juga kunjung selesai. Pendidikan yang berkualitas merupakan harapan dan tuntutan seluruh *stakeholder* pendidikan. Semua orang tentunya akan lebih suka menuntut ilmu pada lembaga yang memiliki mutu yang baik. Atas dasar ini maka sekolah/ lembaga pendidikan harus dapat memberikan pelayanan dan mutu yang baik agar tidak ditinggalkan dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Dari berbagai pandangan, kriteria serta indikator yang dapat kita ambil bahwa pendidikan yang bermutu dapat ditingkatkan apabila sekolah memiliki 1) dukungan dari pemerintah, 2) Kepemimpinan Kepala sekolah yang efektif, 3) Kinerja guru yang baik, 4) kurikulum yang relevan, 5) lulusan yang berkualitas, 6) budaya dan iklim organisasi yang efektif, 7) dukungan masyarakat dan orang tua siswa. Implementasi manajemen dalam peningkatan mutu pendidikan merupakan sebuah solusi nyata yang menjadi harapan agar dapat mengelola indikator mutu pendidikan untuk saling bersinergi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Persamaan jurnal di atas dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah sama-sama mengkaji tentang mutu pendidikan. Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian, yaitu pada penelitian di atas memfokuskan pada manajemen mutu pendidikan, sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan memfokuskan pada manajemen kepala dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam.

Ketujuh, Penelitian yang dilaksanakan Nurul Indana yang berjudul *Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng)*.²³⁴ Implementasi *Total Quality Management* (TQM) di MTs Salafiyah Syafi'iyah terlaksana dengan baik, dapat dilihat dari langkah-langkah yang dilakukan sudah mencakup prinsip-prinsip *Total Quality Management*. Di antaranya: a) lembaga berusaha memenuhi kebutuhan dan harapan dari siswa, guru dan orang tua, b) keterlibatan semua pihak dalam meningkatkan mutu pendidikan, c) membuat program-program dalam meningkatkan mutu dan mengevaluasinya, d) menyusun

²³⁴Nurul Indana, 2017, "Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng)", *Jurnal Al-Idaroh*, Vol. 1 No. 1 Maret 2017, hlm. 85.

strategi peningkatan mutu pendidikan, e) melakukan perbaikan-perbaikan guna meningkatkan mutu pendidikan, f) membuat keputusan yang efektif dan mengambil tindakan berdasarkan data yang ada. Mutu pendidikan di MTs Salafiyah Syafi'iyah sudah baik, mulai dari mutu masukan yaitu siswa dan guru mempunyai kualitas yang cukup baik karena penerimaan siswa dan guru tidak sembarangan harus melalui beberapa tes, memiliki sumberdaya manusia yang kompeten pada bidangnya masing-masing dan adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai yang dapat mendukung mutu pendidikan.

Dari mutu proses, guru-guru memakai metode yang bervariasi sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi. Adapun dari hasil (output) pendidikan MTs Salafiyah Syafi'iyah mampu melahirkan keunggulan dibidang akademik dan non akademk. Ini dibuktikan dengan prestasi-prestasi yang diraih siswa- siswi lembaga tersebut. Kendala yang dihadapi madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng adalah: a) banyaknya program-program yang dicanangkan, sehingga waktu yang sudah ditentukan sering berbenturan dengan kegiatan-kegiatan yang lain, b) sistem birokrasi keuangan yang masih terpusat sehingga lembaga tidak leluasa membuat program-program khususnya program dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, c) siswa tidak semuanya berada di lingkungan pondok, sehingga pembina tidak bisa mengawasi siswa selama 24 jam, sebagaimana anak pondok.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah sama-sama mengkaji tentang manajemen mutu pendidikan. Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian, yaitu pada penelitian di atas memfokuskan pada implementasi TQM dalam meningkatkan mutu pendidikan, sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan memfokuskan pada manajemen kepala dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam.

Kedelapan, Penelitian yang dilaksanakan Aufa yang berjudul *Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Ma'arif Giriloyo II Bantul Yogyakarta*.²³⁵ Hasil penelitian ini menunjukkan adalah (1) manajemen kepala madrasah di MI Ma'arif Giriloyo 2 Bantul Yogyakarta meliputi:

²³⁵Aufa, "Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Ma'arif Giriloyo II Bantul Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 1, Nomor 2, November 2016.

educator, manajerial, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator. (2) upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan upaya peningkatan profesionalisme guru dengan memberikan peluang kepada para guru untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dan mengikut sertakan dalam kegiatan seminar, workshop, dan pelatihan komputer. Memberikan kegiatan keagamaan dan les tambahan mata pelajaran kepada peserta didik untuk menghadapi ujian nasional. (3) faktor yang mempengaruhi dalam implementasi manajemen kepala madrasah mencakup faktor: ketersediaan dana, personalia, sarana prasarana dan adanya MI 1 yang menjadi kendala bagi MI 2 dalam melakukan inovasi-inovasi, dikarenakan MI 1 dan MI 2 berada di bawah naungan yayasan yang sama.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah sama-sama mengkaji tentang kepala madrasah dan mutu pendidikan. Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian, yaitu pada penelitian di atas memfokuskan pada upaya kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan, sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan memfokuskan pada manajemen kepala dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan dari kedelapan penelitian terdahulu sebagaimana di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti laksanakan yaitu meneliti tentang manajemen kepala madrasah dan meningkatkan mutu pendidikan. Namun posisi peneliti dalam penelitian ini adalah melengkapi penelitian terdahulu dengan memfokuskan pada manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam.

F. Kerangka Berpikir

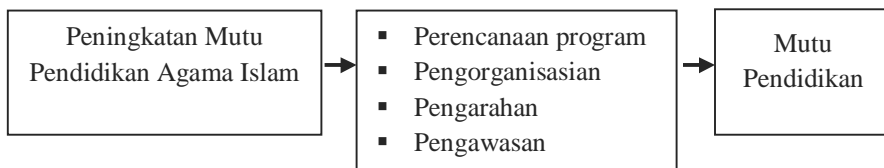
Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannyayakni kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuarapada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka kinerja guru perlu ditingkatkan. Oleh karena itu diperlukan peran dari kepala sekolah untuk mendorong bawahannya/guru-gurunya supaya berkinerja lebih tinggi lagi. Salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Jika kepala sekolah sebagai supervisor dapat melakukan tugas, fungsi dan

tanggung jawabnya dengan baik melaksanakan supervisi pendidikan secara efektif dan profesional maka logikanya pemberian supervisi oleh kepala sekolah akan meningkatkan mutu pendidikan.

Tanggung jawab seorang kepala sekolah sangat menentukan berhasil dan tidaknya suatu lembaga pendidikan yang dipimpin, sehingga diperlukan adanya upaya maksimal dalam memiliki profesionalisme manajemen kepemimpinan. Demikian pula halnya bagi setiap pendidik dan tenaga kependidikan maupun *stake holder*, secara keseluruhan harus mampu mensinergikan kemampuan masing masing dalam menunjang proses penyelenggaraan keseluruhan program pendidikan yang direncanakan sesuai dengan arah kebijakan kepala sekolah. Bila salah satu komponen pendidikan yang tidak berjalan sebagaimana tugas dan tanggung jawab yang diemban, maka kecenderungannya dapat mempengaruhi keseluruhan perencanaan dan proses pendidikan yang dilaksanakan. Oleh karena itu mata rantai yang mengikat satu sama lain, harus dipererat melalui harmonisasi antar sesama baik Kepala Sekolah, guru, tenaga-tenaga administrasi, orang tua peserta didik, maupun masyarakat sekitar, hal ini dapat dilihat dari proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut yang akan dikordinir oleh Kepala Sekolah serta didukung oleh perangkat lembaga pendidikan tersebut.

Pentingnya meningkatkan mutu pendidikan dalam mempertahankan persaingan dalam dunia pendidikan, dapat mempertahankan kelangsungan hidup lembaga pendidikan (*sustainibilitas*). Dengan menggunakan kemampuan manajerial kepala sekolah maka diharapkan mutu pendidikan Agama Islam akan semakin meningkat. Secara teori penerapan manajerial kepala sekolah tidak terlepas dari fungsi-fungsi manajemen yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Peningkatan mutu pendidikan Agama Islam meliputi: input, proses, dan output.

Untuk lebih jelasnya kerangka pikir dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir

